

Strategi Pengajaran Pantomim di SMP Negeri 1 Kawali untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Persiapan Kompetisi Pantomim AntarSiswa

Irna Nuraeni^{1*}, Asep Wasta², Budi Dharma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Jl. Tamansari No.KM 2,5 Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya

Korespondensi Penulis: irnanuraeni176@gmail.com

Abstract. *The background of this study is based on the absence of formal pantomime learning in the curriculum or in extracurricular activities, but the school is able to achieve achievements in pantomime competitions. This study aims to examine the pantomime teaching strategy at SMPN 1 Kawali in improving student creativity as preparation for facing pantomime competitions between students. This study uses a qualitative descriptive analytical approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and literature studies. The subjects of this study were art and culture teachers and students who were prepared as participants in the pantomime competition. The results of this study indicate that the teaching strategies applied include: (1) Application of a scientific approach and application of the discovery learning method, experimental method, drill method, demonstration method, (2) talent search selection strategy through NMB (Nesaka Mencari Bakat) activities and dance extracurricular activities, (3) competition strategy which includes the stages of introducing basic pantomime concepts, exploring themes and storylines, designing movements and development, intensive training and periodic evaluation of student abilities in terms of expression, movement techniques and creativity. All of these strategies have been proven to be able to improve student creativity, prepare them optimally for competition, and produce achievements in pantomime competitions.*

Keywords: *Pantomime, Creativity, Competition, Teaching strategies.*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada belum adanya pembelajaran pantomim secara formal dalam kurikulum maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun sekolah mampu mencetak prestasi dalam lomba pantomim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengajaran pantomim di SMPN 1 Kawali dalam meningkatkan kreativitas siswa sebagai persiapan menghadapi kompetisi pantomim antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa yang dipersiapkan sebagai peserta kompetisi pantomim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan mencakup : (1) Penerapan pendekatan saintifik dan penerapan metode *discovery learning*, metode eksperimen, metode *drill*, metode demonstrasi, (2) strategi seleksi pencarian bakat melalui kegiatan NMB (Nesaka Mencari Bakat) dan ekstrakurikuler tari, (3) strategi lomba yang meliputi tahapan pengenalan konsep dasar pantomim, eksplorasi tema dan alur cerita, perancangan gerak dan pengembangan, latihan intensif dan evaluasi berkala terhadap kemampuan siswa dalam hal ekspresi, teknik gerak dan kreativitas. Keseluruhan strategi ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa, mempersiapkan mereka secara optimal untuk kompetisi, serta menghasilkan prestasi dalam ajang kompetisi pantomim.

Kata kunci: Pantomim, Kreativitas, Kompetisi, Strategi pengajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang pesat (Mardhiyah, 2021). Dalam hal ini, menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri. Dalam konteks ini, pengembangan kreativitas menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang seni.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kreativitas yang dapat difasilitasi melalui pembelajaran seni. Pantomim sebagai bagian dari seni pertunjukan non-verbal memiliki potensi besar dalam menumbuhkan imajinasi, ekspresi tubuh, serta kreativitas siswa. Menurut (Ifianti, 2022), menyatakan bahwa pantomime adalah aktivitas yang menyenangkan yang dapat mendukung siswa dalam mengembangkan imajinasi mereka serta meningkatkan kemampuan akan mengamati.

Di SMPN 1 Kawali, pantomim belum terintegrasi dalam kurikulum formal maupun ekstrakurikuler, melainkan hanya difokuskan pada persiapan lomba seperti FLS2N. Meskipun demikian, SMPN 1 Kawali berhasil menunjukkan prestasi yang konsisten dalam kompetisi pantomim. Hal ini tidak terlepas dari strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru seni, seperti seleksi peserta melalui program internal NMB (Nesaka Mencari Bakat), pemanfaatan media sosial sebagai referensi pembelajaran, serta pendekatan dan metode pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan lomba.

Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pengajaran yang tepat dalam meningkatkan kreativitas siswa, khususnya dalam konteks seni pantomim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran pantomim di SMPN 1 Kawali dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam persiapan menghadapi kompetisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pengajaran seni pertunjukan yang efektif dan aplikatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif atau produk yang orisinal dan bermanfaat. (Guilford, 1950) menekankan bahwa kreativitas memiliki unsur berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks Pendidikan, kreativitas siswa mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara unik, menyusun narasi, serta memanfaatkan media atau teknik tertentu untuk menunjukkan potensi artistik maupun intelektualnya (Munandar, 2009). Pantomim sebagai seni pertunjukan non-verbal menuntut

siswa mengembangkan kreativitas dalam menyusun cerita dan mengkomunikasikan makna lewat gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Kompetisi dalam Pendidikan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perlombaan adalah kompetisi, pertandingan dan persaingan. Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, khususnya dalam bidang pendidikan. (Baehaqi, 2020) mengemukakan metode kompetisi atau lomba adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan cara berkompetisi atau berlomba untuk memotivasi semangat belajar sekaligus mengevaluasi sejauh mana pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik.

Melalui lomba seni seperti pantomim, siswa didorong untuk mengasah kemampuan teknis sekaligus mengekspresikan kreativitas mereka secara maksimal, sekaligus belajar sportivitas dan kerja keras.

Strategi Pengajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategia*, yang berarti kemampuan dalam menyusun dan menerapkan rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru secara kontekstual berdasarkan pada karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan. Gerlach & Ely (1980) menekankan pentingnya hubungan antara strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran, untuk memastikan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang memastikan siswa benar-benar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran pantomim, di SMPN 1 Kawali strategi efektif dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir ilmiah melalui tahapan-tahapan sistematis, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kemudian menggunakan metode discovery learning, eksperimen, demonstrasi, dan drill agar siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan terarah sehingga keterampilan ekspresi non-verbal berkembang optimal.

Teori Konstruktivisme

Lev Semenovich Vygotsky adalah seorang cendekia yang berasal dari Rusia yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi, filsafat dan sastra. Salah satu gagasannya

yang terkenal berkaitan dengan manusia dan lingkungan. Dalam teori konstruktivisme Vygotsky, interaksi sosial memegang peran penting dalam membangun pengetahuan anak. Konstruktivisme menekankan pembelajaran sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). (Schunk, 2012), menyoroti tiga konsep utama dalam teori ini yaitu Zone of Proximal Development (ZPD), Scaffolding, serta hubungan antara bahasa dan pemikiran.

1. Zone of Proximal Development (ZPD)

ZPD adalah istilah yang diperkenalkan oleh Vygotsky untuk menggambarkan serangkaian tugas yang belum dapat dikuasai anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dari orang lain, seperti guru atau teman yang lebih berpengalaman.

2. Scaffolding

Scaffolding merujuk pada pemberian bantuan kepada individu selama tahap awal pembelajaran, yang kemudian secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan individu tersebut. Bantuan yang diberikan dapat berupa contoh, arahan, serta peringatan sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Scaffolding berperan sebagai upaya guru dalam membimbing siswa agar dapat mencapai keberhasilan.

3. Bahasa dan pemikiran

Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat budaya seperti bahasa dan simbol yang diwariskan melalui interaksi sosial (Schunk, 2012). Teorinya juga menekankan bahwa pengetahuan bersifat kolaboratif dan dipengaruhi oleh lingkungan mencakup objek, alat, buku, serta komunitas. Oleh karena itu, pembelajaran lebih efektif melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas bersama.

Meskipun pantomim adalah seni tanpa kata, pengembangan kemampuan siswa tetap dapat dipengaruhi oleh komunikasi verbal antara guru dan siswa. Guru menjelaskan konsep dasar pantomim, memberikan arahan terkait teknik gerakan, serta mendiskusikan makna dari setiap adegan yang dibawakan. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap pantomim tidak hanya didasarkan pada imitasi gerakan, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan melalui ekspresi dan gerakan tubuh.

Teori belajar konstruktivisme menekankan kebebasan individu dalam memperoleh pengetahuan, dimana seseorang dapat mencari dan memenuhi kebutuhannya melalui proses eksplorasi dengan dukungan dari pihak lain. Dengan menerapkan teori konstruktivisme Vygotsky dalam strategi pengajaran pantomim, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis dalam pantomim, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta

keterampilan sosial yang akan berguna dalam kompetisi kompetisi maupun kehidupan mereka secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang terjadi pada objek penelitian dengan mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang berhubungan dengan strategi pengajaran pantomim di SMPN 1 Kawali dalam rangka peningkatan kreativitas siswa dalam konteks pertandingan atau kompetisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pelatihan pantomim untuk mengamati secara langsung bagaimana guru membimbing siswa dalam menyusun cerita, memilih musik, serta mempraktikkan gerak dan ekspresi sesuai ketentuan lomba, dinamika siswa saat menerima arahan, bekerja dalam kelompok dan menunjukkan kreativitasnya dalam proses persiapan kompetisi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru seni budaya yang membimbing siswa dalam kompetisi pantomim, guna menggali informasi strategi pengajaran yang diterapkan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada siswa peserta lomba untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti proses latihan. Dokumentasi berupa foto, video latihan, juknis lomba dan catatan lapangan dikumpulkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Subjek penelitian ini adalah guru seni budaya di SMPN 1 Kawali serta siswa yang terlibat sebagai peserta dalam lomba pantomim. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola strategi pengajaran, metode yang digunakan, tantangan dalam pelatihan, serta peningkatan kreativitas siswa.

Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori Konstruktivisme serta prinsip-prinsip pendekatan saintifik yang menjadi dasar dalam pengajaran pantomim. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran seni yang efektif, kreatif dan adaptif di tingkat sekolah menengah pertama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi pengajaran pantomim di SMPN 1 Kawali dirancang tidak hanya untuk menghasilkan performa akhir yang baik, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk kreativitas dan pembentukan karakter. Strategi ini dirancang secara fleksibel namun terarah, dengan memanfaatkan pendekatan saintifik dan berbagai metode pembelajaran yang relevan, serta strategi pencarian bakat dan pembinaan lomba yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah.

A. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (Winarno Surakhmad, 1986). Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil wawancara pada 24 Februari 2025 Bapak Dea Nugraha, S.Sn., M.Sn., menerapkan pendekatan saintifik dalam proses latihan, meskipun secara tidak formal, dengan mengintegrasikan lima langkah utama : mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni yang menuntut partisipasi aktif, kreativitas, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berikut tahapan dalam pelatihan :

1. Tahap Mengamati

Dalam tahap ini, siswa mengamati video pertunjukan pantomim dan demonstrasi dari guru untuk memahami teknik gerak dasar, ekspresi wajah, serta konsep pertunjukan pantomim. Teknik dasar gerakan pantomim ini mencakup teknik ilusi gerak, teknik ini mencakup simulasi gerakan seperti mendorong dinding, mengayuh sepeda, menarik tali, mengangkat benda serta berjalan di tempat dengan efek visual yang meyakinkan.



Gambar 1. Tahap Mengamati

2. Menanya

Guru dan siswa berdiskusi tentang teknik, tema dan bentuk pertunjukan. Guru memberikan stimulus pertanyaan yang memicu analisis siswa terhadap ekspresi dan gerak. Diskusi ini membuka ruang bagi siswa untuk menggali lebih dalam tentang teknik dan kreativitas.



Gambar 2. Tahap Menanya

3. Menalar

Siswa menganalisis hasil observasi dan diskusi untuk menyusun ide cerita, memilih tema, serta merancang alur cerita sesuai dengan juknis lomba. Setelah menguasai teknik dasar, siswa dibimbing dalam penyusunan koreografi serta alur cerita yang akan ditampilkan dalam kompetisi. Siswa diberikan kebebasan untuk berimprovisasi dalam beberapa bagian.



Gambar 3. Tahap Menalar

4. Mencoba

Siswa mempraktikkan teknik gerak, ekspresi, koreografi, serta mengintegrasikan musik pengiring kedalam pertunjukan pantomim. Latihan dilakukan secara bertahap, kemudian digabung menjadi kesatuan cerita. Setelah teknik-teknik dikuasai, siswa berlatih menyusun koreografi dan mengintegrasikan alur cerita dengan musik pengiring. Dalam tahap ini, siswa berlatih untuk mengadaptasikan tempo gerakan dengan irama musik, sehingga transisi antar adegan dapat berlangsung secara halus dan harmonis.



Gambar 4. Tahap Mencoba

5. Mengkomunikasikan

Siswa menampilkan hasil latihan dalam simulasi pertunjukan dihadapan guru seni lain dan teman-temannya menerima evaluasi, memperbaiki kekurangan dan membangun kepercayaan diri untuk tampil dalam lomba. Latihan dilakukan secara berulang hingga siswa mampu menampilkan pertunjukan dengan percaya diri, menguasai setiap elemen pertunjukan dengan baik, serta siap untuk menghadapi kompetisi secara maksimal.



Gambar 5. Tahap Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik yang diaplikasikan dalam pengajaran pantomim memperkuat penerapan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang yang lebih ahli (Vygotsky, 1978). Guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada zona perkembangan proksimal (ZPD), sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan ekspresi dan gerak tubuh secara optimal. Proses ini juga melibatkan interaksi sosial antar siswa dan guru, yang menjadi kunci dalam pembelajaran seni yang bersifat komunikatif dan ekspresif.

Penggunaan metode pembelajaran seperti Discovery Learning, Eksperimen, Drill dan Demonstrasi terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis siswa. Discovery Learning mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi konsep gerakan dan cerita pantomim secara mandiri, sedangkan metode Eksperimen memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba berbagai teknik gerak dan ekspresi secara langsung sehingga memperkuat

pemahaman praktis. Metode Drill yang berfokus pada latihan berulang meningkatkan keterampilan teknis dan konsistensi gerak. Sementara metode Demonstrasi oleh guru menjadi acuan visual yang jelas bagi siswa dalam memahami dan meniru gerakan yang tepat.

B. Strategi Pencarian Bakat

Strategi pencarian bakat peserta lomba pantomim di SMPN 1 Kawali dilakukan melalui pendekatan informal namun terstruktur, yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap potensi siswa. Dari hasil penelitian, pencarian bakat di SMPN 1 Kawali dimulai melalui kegiatan NMB (Nesaka Mencari Bakat) yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk menyeleksi siswa-siswa berbakat di berbagai bidang khususnya seni. Melalui kegiatan ini, guru dapat menemukan siswa yang memiliki kemampuan artistik secara alami namun belum tergalikan dalam kegiatan formal. Proses seleksi ini tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga mencermati karakter siswa seperti keberanian tampil, daya imajinasi dan komitmen terhadap proses latihan. Siswa yang lolos seleksi awal di NMB (Nesaka Mencari Bakat) kemudian dikumpulkan dalam ekstrakurikuler tari. Guru memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai ruang awal untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kemampuan dasar dalam olah tubuh dan ekspresi. Peserta yang menunjukkan kepekaan terhadap ritme, keluwesan gerak, serta daya ekspresi wajah akan dipertimbangkan untuk diikutsertakan dalam kompetisi. Dari hasil wawancara dengan bapak Dea Nugraha, S.Sn., M.Sn., kriteria penilaian yang digunakan dalam pemilihan peserta pantomim didasarkan pada kemampuan dasar yang dianggap penting untuk dikembangkan dalam seni pantomim yaitu Ekspresi, keberanian dan percaya diri, Daya imajinasi, Gerakan tubuh, Kepekaan terhadap irama, Kesiapan menerima masukan dan konsistensi latihan.

C. Strategi Lomba

Strategi lomba dalam pengajaran pantomim di SMPN 1 Kawali merupakan bentuk pembinaan yang sistematis dan terfokus, dirancang untuk memaksimalkan potensi siswa dalam menghadapi kompetisi. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga mempertimbangkan aspek kreativitas, daya tarik pertunjukan dan kesiapan mental.

Dari hasil wawancara pada 15 Februari 2025, bapak Dea Nugraha, S.Sn., M.Sn., menyebutkan bahwa strategi lomba meliputi beberapa tahapan penting yang disesuaikan dengan kebutuhan lomba dan karakteristik siswa. Pertama, beliau mengenalkan kembali konsep dasar pantomim mulai dari gerak tubuh, mimik wajah, hingga teknik ilusi sebagai dasar penguasaan seni pantomim. Siswa diajak memahami bahwa pantomim adalah seni tanpa kata yang mengandalkan kekuatan ekspresi dan gerak tubuh. Selanjutnya proses eksplorasi tema proses eksplorasi tema dan alur cerita dilakukan secara kolaboratif. Pada tahap berikutnya,

perancangan dan pengembangan gerak dilakukan melalui proses latihan. Siswa menciptakan rangkaian gerakan yang mendukung alur cerita baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan koreksi teknis dan estetika untuk memastikan bahwa gerakan yang ditampilkan komunikatif, ekspresif dan menarik secara visual. Latihan intensif dilakukan menjelang lomba, biasanya dilakukan di halaman kelas, ruang komputer atau perpustakaan karena keterbatasan fasilitas. Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses latihan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, berbagai inovasi baru dapat dikembangkan, penyusunan program selanjutnya dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi yang kemudian disesuaikan dengan target yang ingin dicapai (Malli, 2022). Selain itu, bapak Dea Nugraha, S.Sn., M.Sn., juga memanfaatkan pengalaman lomba dari tahun-tahun sebelumnya sebagai bahan evaluasi termasuk menyusun cerita yang komunikatif dan kuat, memilih audio pendukung yang relevan dan kekinian, memperbaiki kostum yang merasa anak-anak tidak nyaman, menguatkan teknik gerak dan ekspresi yang sesuai dengan karakter cerita, menyesuaikan pertunjukan dengan kriteria penilaian juri berdasarkan pengalaman lomba sebelumnya. Dengan demikian, strategi lomba tidak hanya bersifat teknis, tetapi bersifat reflektif dan adaptif terhadap dinamika kompetisi yang dihadapi.

D. Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Evaluasi dan Hasil Lomba

Peningkatan kreativitas siswa dalam seni pantomim di SMPN 1 Kawali terbukti signifikan seiring dengan penerapan strategi pengajaran yang terarah oleh guru seni budaya yaitu Bapak Dea Nugraha, S.Sn., M.Sn. Kreativitas ini terlihat dari peningkatan aspek ekspresi, imajinasi, teknik gerak, kepekaan terhadap irama, serta kesiapan menerima masukan dan konsistensi latihan. Kriteria penilaian pelatih meliputi : Ekspresi, keberanian dan percaya diri, Daya imajinasi, Gerak tubuh, Kepekaan terhadap irama dan Kesiapan menerima masukan dan konsistensi latihan.

Contoh konkret peningkatan kreativitas terlihat pada dua siswa, Kannya dan Anisa yang mengalami perkembangan signifikan dari sisi ekspresi wajah, teknik gerak dan kemampuan merespons irama musik. Mereka juga menunjukkan imajinasi yang baik dalam menyusun cerita dan menciptakan gerak pantomim secara mandiri dengan bimbingan pelatih. Peningkatan kreativitas ini terbukti berdampak nyata juga melalui hasil kejuaraan lomba yaitu Juara 1 Pantomim FLS2N tingkat Komisariat dan Kabupaten Ciamis pada tahun 2023 dan 2024.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkan secara optimal meskipun tanpa dukungan fasilitas memadai, melalui strategi pengajaran inovatif, pelatihan

intensif dan pendekatan personal. Hal ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi media pengembangan potensi siswa secara holistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran pantomim yang diterapkan di SMPN 1 Kawali memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kreativitas dan keterampilan siswa dalam seni pantomim, khususnya dalam konteks kompetisi. Strategi yang digunakan tidak hanya menekankan aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mencakup pengembangan daya imajinasi, pemahaman cerita, kepercayaan diri dan karakter siswa. Guru menerapkan pendekatan saintifik dengan metode *discovery learning*, eksperimen, drill dan demonstrasi berbasis teori konstruktivisme. Seleksi peserta dilakukan melalui program internal NMB (Nesaka Mencari Bakat) dan pengamatan terhadap siswa ekstrakurikuler tari, sedangkan strategi lomba dilaksanakan secara sistematis dan inovatif, termasuk pemilihan audio yang relevan dengan juknis dan tren saat ini. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, strategi yang dijalankan terbukti efektif mengantarkan siswa meraih prestasi di ajang kompetisi seperti FLS2N.

DAFTAR REFERENSI

- Ariffudin, Y. (2020). *Sedulur Pantomim Purwokerto sebagai media dakwah*.
- Astina, C., & Rahman, R. A. (2023). Pantomim: “Evaluation methods” dalam peningkatan efikasi diri maharah al-kalam siswa MTs Terpadu Al-Kautsar, 3.
- Baehaqi, I. (2020). *Metode perlombaan dalam pembelajaran menurut perspektif Islam*.
- Elviana, F., Fakar, A., & Bulan, A. (2020, March). Pendidikan karakter dan pengajaran dengan metode demonstrasi untuk kemajuan belajar generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 1(1), 702–706.
- Fahri, M. (2020). *Pembelajaran pantomim dengan menggunakan model Jigsaw pada kelas VIII A di SMP IT Ar Raihan Bambanglipuro Bantul* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Analisis pembelajaran seni drama untuk melatih kreativitas pada siswa sekolah dasar kelas tinggi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11372–11383.
- Ifianti, T., & Fitriani, E. (2022). Drama dalam pembelajaran bahasa Inggris: Tantangan dan harapan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v5i1.1895>
- Iswantara, N. (2019). Pantomim di Indonesia: Sebuah metode pendidikan. *Dance and Theatre Review*, 2(1).

- Khaeriyah, E., Sariipudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102–119.
- Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi teori belajar konstruktivistik Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–37.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Munir, D. R., & Fajar, A. (2023). Pendampingan guru dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab menggunakan teknik pantomim. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 206–211.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. 9(2).
- Pratama, F. R. (2016). *Penyutradaraan video musik “Coffternoon” dengan menggunakan pantomim sebagai pendukung penuturan cerita* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa’adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Susanti, R. D. (2020). Efektivitas penggunaan media video pantomim dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jetis Bantul tahun ajaran 2019/2020. *Program Studi PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.